

**HUBUNGAN KOMITMEN PROFESI DAN
SOSIALISASI ANTISIPATIF MAHASISWA
AKUNTANSI DENGAN NIAT
*WHISTLEBLOWING***

**(Studi Empiris pada Mahasiswa Strata 1 Jurusan Akuntansi di Tiga
Universitas Negeri Teratas di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

RISTI MERDIKAWATI

NIM. C2C008122

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Risti Merdikawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008122
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **HUBUNGAN KOMITMEN PROFESI DAN
SOSIALISASI ANTISIPATIF MAHASISWA
AKUNTANSI DENGAN NIAT
WHISTLEBLOWING (Studi Empiris pada Tiga
Universitas Negeri Teratas di Jawa Tengah dan
D. I. Yogyakarta)**
Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, S. E., M. Si., Akt.

Semarang, 16 April 2012

Dosen Pembimbing

(Andri Prastiwi, S. E., M. Si., Akt.)
NIP. 196708141998022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Risti Merdikawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008122
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **HUBUNGAN KOMITMEN PROFESI DAN
SOSIALISASI ANTISIPATIF MAHASISWA
AKUNTANSI DENGAN NIATAN
WHISTLEBLOWING (Studi Empiris pada
Tiga Universitas Negeri Teratas di Jawa
Tengah dan D. I. Yogyakarta)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada Selasa, 1 Mei 2012.

Tim Penguji:

1. Andri Prastiwi, S. E., M. Si., Akt.

(.....)

2. Drs. Sudarno, M. Si., Akt., PhD.

(.....)

3. Siti Mutmainah, S. E., M. Si., Akt.

(.....)

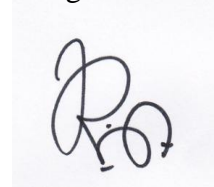
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Risti Merdikawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Hubungan Komitmen Profesi dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi dengan Niatan *Whistleblowing* (Studi Empiris pada Tiga Universitas Negeri Teratas di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 16 April 2012

Yang membuat pernyataan,



Risti Merdikawati
NIM. C2C008122

ABSTRACT

Corporate-scale ethical violations which occurred globally had cause public skepticism to accounting profession. In response to that, accounting profession emphasizes the importance of ethic education for professionals even long before a person gets involve in their professional career. This study aims to find out the relationship of accounting students' professional commitment and anticipatory socialization towards whistleblowing intention.

Survey method was used to this study with 287 undergraduate accounting students from Diponegoro University, Sebelas Maret University and Gadjah Mada University as the sample. The level of students' professional commitment and anticipatory socialization is shown in descriptive statistics. To examine the relationship between professional commitment, anticipatory socialization and whistleblowing intention, Spearman Correlation Analysis was applied.

Align with the theory and previous studies, the result shows that students with higher professional commitment and anticipatory socialization perceived whistleblowing as necessary and are likely to do it.

Keywords: behavioral accounting, professional commitment, anticipatory socialization, whistleblowing, student

ABSTRAKSI

Pasca berbagai skandal akuntansi tingkat korporat yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri, profesi akuntansi mengalami krisis kepercayaan oleh publik. Oleh karena itu, ditekankan adanya pendidikan etis bahkan jauh sebelum seseorang memasuki profesi akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi strata satu di tiga universitas teratas di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta terhadap niatan *whistleblowing*.

Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan pada 287 mahasiswa strata satu jurusan akuntansi di Universitas Diponegoro, Universitas Sebelas Maret dan Universitas Gadjah Mada. Tingkat komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif responden tampak pada statistik deskriptif. Nilai rata-rata sesungguhnya jauh melampaui nilai rata-rata teoritis. Untuk menguji ada tidaknya hubungan komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif terhadap niatan *whistleblowing* dilakukan Uji Korelasi Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif yang tinggi memandang *whistleblowing* sebagai hal yang penting dan memiliki kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing*.

Kata kunci: akuntansi berperilaku, komitmen profesi, sosialisasi antisipatif, *whistleblowing*, mahasiswa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Tindakan Beralasan.....	11
2.1.2 Persepsi	13
2.1.3 Komitmen Profesi.....	15
2.1.4 Sosialisasi Antisipatif	16
2.1.5 <i>Whistleblowing</i>	18
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
2.4 Pengembangan Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	32
3.1.1 Niatan <i>Whistleblowing</i>	32
3.1.2 Komitmen Profesi.....	33
3.1.3 Sosialisasi Antisipatif.....	34
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	35
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5 Uji Kualitas Data.....	39
3.5.1 Uji Reliabilitas.....	39
3.5.2 Uji Validitas.....	40
3.6 Metode Analisis.....	40
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	40
3.6.2 Uji Beda T-Test.....	41
3.6.3 Korelasi.....	42
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	43
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	43
4.2 Deskripsi Responden.....	44
4.3 Hasil Analisis Data.....	45
4.3.1 Hasil Uji Kualitas Data.....	45
4.3.1.1 Hasil Uji Reliabilitas.....	45
4.3.1.2 Hasil Uji Validitas.....	48
4.3.2 Hasil Analisis.....	49
4.3.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	49
4.3.2.2 Hasil Uji Beda T-Test.....	53
4.3.3 Hasil Uji Hipotesis.....	54
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Implikasi.....	58
5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	64

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah S. W. T. atas segala rahmatNya; kesehatan, kekuatan, petunjuk, kejernihan pikiran, dan hati yang sabar serta ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa kehendakNya tiada sesuatu pun yang dapat terjadi.

Skripsi ini disusun dengan sebuah keyakinan bahwa tiap proses yang terdapat di dalam penyusunannya merupakan pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, namun juga melatih mental. Semoga karya ini bermanfaat bagi penelitian-penelitian di masa mendatang.

Penyusunan skripsi ini tentu tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu yang dengan penuh kasih sayang mengasuh dan mendidik Penulis dengan segala kekurangannya. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus dipanjatkan demi suksesanku. Akan selalu kubuat Bapak dan Ibu bangga 😊
2. Ibu Andri Prastiwi, S. E., M. Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan, waktu, perhatian, pengetahuan, dan masukan yang berharga bagi Penulis. Semoga kesehatan dan kesuksesan selalu menyertai Ibu.
3. Bank CIMB Niaga dan tim pengelola beasiswa. Terima kasih yang tak terhingga untuk segala bantuan yang diberikan.
4. Para responden, untuk kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian ini.
5. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt. atas motivasinya.
6. Kakak, adik, dan keponakan pertamaku, Ratri, untuk segala keceriaan yang membuat Penulis betah berlama-lama di rumah atau di depan laptop.

7. Desembo Bayu Segoro yang selalu memberi semangat, dukungan dan cambukan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. AIESEC LC UNDIP Executive Board 2010/2011: Mba Tami, Mas Dimas, Erje, Ridwan, Ade Ayu, Ardian. *First call at any urgent moment*: kesepian, butuh semangat, curhat, temen jalan-jalan, tawa, pemikiran, inspirasi, ide, asupan gizi, etc. *See you at the top!*
9. *My AIESEC Family..* Ken, Gilang, Fahry, Yogi, Akmal, Santi, Mas Nuno, Mba Mariska, Mba Fahma, Mba Rully, Mas Imam, Bayu, Mas Raja, Mba Nopek, Yamin, Galuh, Odhe, Ali, Water, Andes, Chandra, Aghnia, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
10. Tim HNMUN UNDIP 2012. Tanpa kalian semua batal kaki ini menapak di negeri orang. *Let's chase our dreams :)*
11. Yuwandita, Prima, dan Debbi. Tanpa kalian kuesioner tak sampai ke responden. Terima kasih banyak :)
12. Rachel dan Jovian, dua peri kecil yang selalu membuat senyum terkembang :) juga Tante Merlin, Bu Ester, Mitha dan Luki.
13. Teman-teman kecilku yang ceria, Crisbert, Bryan, Joel, Vallerie, Garry, Kenneth, Keyko, Jacquelline, dan Samuel.
14. Teman-teman akuntansi seperjuangan, Rini, Astri, Dian, Hana, Afifa, Mita, Indra, Dewi, Milla, Yuni, Diyas, Novan, Catur dan lainnya. *All the best :)*
15. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semarang, 16 April 2012

Penulis



Risti Merdikawati

NIM. C2C008122

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu 22
Tabel 3.1	Ringkasan Populasi 37
Tabel 4.1	Ringkasan Jumlah Kuesioner 44
Tabel 4.2	Ringkasan Deskripsi Responden 44
Tabel 4.3	Hasil Uji Reliabilitas Data 45
Tabel 4.4	Hasil Uji Validitas Data 48
Tabel 4.5	Hasil Uji Statistik Deskriptif 50
Tabel 4.6	Minat Profesi Responden 52
Tabel 4.7	Hasil Uji Beda T-Test 53
Tabel 4.8	Hasil Uji Hipotesis 55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Teori Tindakan Beralasan	12
Gambar 2.2 Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Persepsi	14
Gambar 2.3 Model Kerangka Pemikiran Teoritis	29

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran A	Kuesioner Penelitian	64
Lampiran B	Hasil Uji Reliabilitas	72
Lampiran C	Hasil Uji Validitas	81
Lampiran D	Data Statistik Deskriptif	86
Lampiran E	Hasil Uji Beda T-Test	88
Lampiran F	Hasil Uji Hipotesis	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Citra akuntan yang profesional dan berperilaku etis saat ini masih menimbulkan keraguan dan menjadi perbincangan masyarakat. Fakta tersebut didukung oleh Nadirsyah (dikutip oleh Kasidi, 2007) yang menyatakan bahwa meskipun materi mengenai independensi akuntan publik telah diajarkan di Indonesia, namun masih terdapat persepsi di kalangan masyarakat umum bahwa akuntan publik diragukan independensinya.

Kasus-kasus manipulasi akuntansi merupakan salah satu penyebab utama timbulnya keraguan masyarakat terhadap profesionalisme profesi akuntansi. Skandal Enron, Worldcom, dan KPMG di Amerika Serikat pada awal abad ke-21 telah mempengaruhi persepsi para pengguna terhadap keandalan laporan keuangan (Elias, 2008).

Salah satu kasus fenomenal bagi dunia akuntansi adalah kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001. Enron merupakan perusahaan terkemuka di bidang listrik, gas alam, bubur kertas, kertas, dan komunikasi di Amerika Serikat. Enron memanipulasi angka-angka laporan keuangan (*window dressing*) untuk menutupi hutang perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan *mark up* pada pos pendapatan sebesar US\$ 600 juta sehingga mampu menutupi hutang perusahaan sebesar US\$ 1,2 miliar. Kasus tersebut melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur

Andersen yang diketahui telah menangani laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun.

Kasus pelanggaran akuntansi yang terjadi di Indonesia dicontohkan dengan kasus pelaporan ganda Bank Lippo pada 2002. KAP Prasetio, Sarwoko dan Sandjaja dengan auditor Ruchjat Kosasih merupakan pihak yang terlibat dengan kasus tersebut. Bank Lippo menerbitkan tiga versi laporan keuangan yang berbeda. Masing-masing versi laporan keuangan tersebut dibuat untuk diterbitkan di media massa, dilaporkan kepada BEJ (saat ini BEI), dan disampaikan kepada manajemen Bank Lippo (bapepam.go.id).

Maraknya kasus pelanggaran akuntansi di dalam dan di luar negeri mencerminkan ketidakprofesionalan dan pelanggaran etis akuntan. Profesi akuntansi sebagai profesi penyedia informasi sudah seharusnya menyediakan informasi yang terpercaya. Kegagalan dalam menyediakan informasi yang terpercaya dapat mengakibatkan kerugian bagi para pengguna laporan keuangan. Kerugian tersebut dikarenakan para pengguna laporan keuangan mendasarkan keputusannya dari informasi yang disajikan oleh profesi akuntansi, sehingga informasi yang salah dapat berujung pada keputusan yang salah pula.

Salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non-aktif) mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi.

Profesi akuntansi yang memiliki peran penting dalam kasus pelanggaran akuntansi sudah seharusnya mampu menjadi garda terdepan dalam *whistleblowing*. Staley *et al.* (dikutip oleh Fultanegara, 2010) menyatakan bahwa *whistleblowing* yang dilakukan oleh akuntan merupakan salah satu cara terpenting untuk mendeteksi kecurangan, pemborosan, dan penyalahgunaan wewenang atau sumber daya oleh perusahaan.

Para pembuat kebijakan telah menciptakan peraturan-peraturan yang mendorong tindakan *whistleblowing*. Amerika Serikat menerbitkan Sarbanes-Oxley (SOX) Act pada 2002 yang menurut Ratmono dan Prabowo dalam Rani (2009) merupakan regulasi yang paling mempengaruhi profesi auditing. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) di Indonesia membuat peraturan sejenis berjudul Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System* pada 10 November 2008 (Rani, 2009). Peraturan-peraturan tersebut mewajibkan para akuntan untuk melaporkan kecurangan manajemen kepada pihak pembuat kebijakan yang sesuai.

Keberadaan peraturan tersebut tidak seketika membuat masyarakat di Indonesia gemar melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut dikarenakan posisi saksi di Indonesia sangat rawan terhadap tindak pembalasan seperti pengucilan dan pengancaman. Selain itu status pelapor dapat dengan mudah berubah menjadi tersangka atas tuduhan pencemaran nama baik. Di dalam UU No. 13 Tahun 2006 pasal 10 ayat 1 tentang perlindungan saksi dan korban dijelaskan pula bahwa pelapor merupakan pihak yang mengungkapkan pelanggaran hukum pidana maupun perdata kepada pihak yang berwenang. Pasal tersebut mengandung arti

bahwa di Indonesia masyarakat yang melaporkan pelanggaran kepada pihak yang tidak memiliki otoritas hukum tidak dapat terlindungi meskipun kehadirannya merupakan hal yang vital bagi penegakan keadilan. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan Amerika Serikat yang telah memiliki perlindungan hukum yang baik terhadap saksi dan korban.

Whistleblowing merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan faktor-faktor pribadi dan organisasi. Pada umumnya hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa semakin senior seorang pegawai (dalam hal usia dan pengalaman) kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing* lebih tinggi (Brabeck, 1984; Miceli dan Near, 1984; Sims dan Keenan, 1998 dikutip oleh Elias, 2008). Hal ini diatribusikan dengan fakta bahwa pegawai yang lebih berpengalaman memiliki komitmen organisasi yang kuat dan dengan demikian lebih cenderung melaporkan kecurangan yang dapat membahayakan keberlangsungan organisasi mereka.

Komitmen profesi dalam beberapa penelitian ditemukan memiliki peran dalam tindakan *whistleblowing*. Komitmen profesi menurut Aranya *et al.*, 1981 (dikutip oleh Elias) merupakan kesukaan yang dibentuk oleh individu itu sendiri terhadap profesinya. Penelitian Jeffrey dalam Elias (2008) menyatakan bahwa level komitmen profesi mempengaruhi level landasan etis. Lebih lanjut, Kaplan dan Whitecotton (2001) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara komitmen profesi dan niat auditor dalam melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa akuntan yang lebih berkomitmen

terhadap profesinya lebih memiliki kecenderungan untuk melaporkan pelanggaran.

Kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan etis dengan menerapkan *value-based reasoning system* merupakan persyaratan utama dalam memperoleh kesuksesan (Benke dan Hermanson, 1993 dalam Elias, 2008). Kemampuan intelektual ini ditekankan kepada lulusan jurusan akuntansi. Hal tersebut dikarenakan tanggung jawab kepada para pengguna laporan keuangan adalah salah satu norma pokok profesi akuntansi yang mencerminkan identitas profesional bagi para akuntan. Rasa tanggung jawab ini dapat dibentuk dari proses pendidikan, sehingga kebutuhan untuk memulai pendidikan etis lebih dini dalam karir akuntan sangat ditekankan bahkan sebelum individu memasuki profesi (Elias, 2008).

Pendidikan dini terkait dengan profesi tertentu dalam literatur manajemen disebut dengan sosialisasi antisipatif. Sosialisasi antisipatif didefinisikan sebagai proses pengadopsian sikap dan perilaku suatu kelompok tertentu yang dilakukan oleh individu bahkan sebelum mereka tergabung ke dalam kelompok tersebut (Merton dan Rossi, 1968 dalam Elias, 2008). Sosialisasi antisipatif merupakan sebuah proses longitudinal yang dimulai sejak masa awal perkuliahan hingga masa ketika seseorang telah mencapai level senior dalam organisasi tempat mereka bekerja (Weight, 1977 dalam Elias, 2008). Penelitian Scholarios *et al.* (2003 dalam Elias, 2008) menemukan bahwa sosialisasi antisipatif bagi profesi akuntansi memiliki pengaruh jangka panjang. Mahasiswa jurusan akuntansi

memiliki opini yang positif terhadap profesi mereka. Hal tersebut tetap berlangsung meskipun profesi akuntansi berada dalam kecaman publik.

Peranan komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif terhadap *whistleblowing* telah ditemukan di beberapa penelitian. Komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika yang meliputi persepsi etis dan tujuan etis memiliki hubungan yang signifikan (Elias, 2006). Terkait dengan hal tersebut, Chiu (2002) membuktikan bahwa penilaian *whistleblowing* sebagai tindakan etis (*ethical judgement*) berhubungan positif dengan niat *whistleblowing*. Selain itu, Elias (2008) melakukan penelitian lanjutan yang menguji hubungan komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif dengan *whistleblowing* (yang meliputi persepsi dan niat *whistleblowing*) pada mahasiswa akuntansi di dua universitas di Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih berkomitmen profesi dan tersosialisasi dengan profesinya sejak dini lebih cenderung melakukan *whistleblowing*.

Sejumlah penelitian lain yang berhubungan telah dilakukan di Taiwan, Australia, Irlandia, dan Amerika Serikat. Brody *et al.* (dikutip oleh Elias, 2008) menunjukkan bahwa mahasiswa Amerika Serikat lebih cenderung mengungkap pelanggaran dibandingkan dengan mahasiswa Taiwan. Dalam konteks yang sama O'Leary dan Cotter (2000) menunjukkan kepasifan mahasiswa Irlandia dan Australia dalam *whistleblowing*. Keinginan melakukan *whistleblowing* bahkan semakin menurun ketika pelaku kejahatan adalah seseorang yang dikenal. Fakta-fakta tersebut mengandung kesimpulan bahwa hasil penelitian belum tentu sama jika dilakukan dalam konteks yang berbeda terlebih dalam konteks negara.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Elias (2008) mengenai hubungan komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif pada *whistleblowing*. Penelitian ini akan membuktikan apakah komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif tetap berhubungan dengan niat *whistleblowing* dalam konteks lintas budaya. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kondisi *whistleblower* di Indonesia dengan Amerika Serikat. Selain itu, penelitian Elias (2008) telah mencakup empat dimensi *whistleblowing* yang belum ditemukan dalam penelitian sejenis lainnya. Keempat dimensi tersebut adalah keseriusan, perasaan bertanggung jawab dalam melaporkan kecurangan, risiko pelaporan, dan niat pelaporan (Graham, 1986 dikutip oleh Elias, 2008).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi strata-1 di tiga universitas negeri teratas di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan populasi ini mempertimbangkan saran penelitian-penelitian terdahulu untuk menambah jumlah dan memperluas jangkauan wilayah responden. Terkait dengan adanya batasan waktu antara dimulainya penelitian dengan libur akhir semester ganjil 2011/2012, maka hanya tiga universitas yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta), Universitas Diponegoro (Semarang), dan Universitas Sebelas Maret (Solo).

Rating *webometrics* pada 2011 menunjukkan bahwa Universitas Gadjah Mada menduduki peringkat pertama sebagai universitas negeri terbaik di Indonesia. Universitas Diponegoro berada pada peringkat ke-5 dan Universitas Sebelas Maret di peringkat enam belas (webometrics.com). Ketiga universitas tersebut memiliki beberapa persamaan, antara lain memiliki jurusan akuntansi

berakreditasi A, mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang dan adanya persaingan ketat dalam penyeleksian mahasiswa jurusan akuntansi. Dalam hal kurikulum Universitas Gadjah Mada telah mencantumkan mata kuliah Etika Bisnis. Hal tersebut belum diterapkan di dua universitas lainnya. Selain itu, ketiga universitas ini dipilih karena adanya kemudahan akses dalam menjangkau responden. Faktor mahasiswa jurusan akuntansi yang berasal dari berbagai daerah setelah melalui seleksi yang ketat pun diharapkan telah cukup representatif. Hal itu mengandung arti bahwa hasil penelitian dapat digeneralisir. Dengan demikian, hubungan komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif pada *whistleblowing* di tiga universitas teratas di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta akan diuji.

1.2 Rumusan Masalah

Cakupan dimensi *whistleblowing* dalam penelitian ini dan perbedaan persepsi serta kondisi masyarakat Indonesia dengan Amerika Serikat memungkinkan adanya hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian Elias (2008). Sehingga, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah mahasiswa akuntansi dengan komitmen profesi yang lebih tinggi lebih cenderung memandang *whistleblowing* sebagai hal yang perlu dan berkeinginan untuk melakukannya dibandingkan dengan mahasiswa yang berkomitmen profesi rendah?
2. Apakah mahasiswa akuntansi dengan level sosialisasi antisipatif yang lebih tinggi lebih cenderung memandang *whistleblowing* sebagai hal yang

perlu dan berkeinginan untuk melakukannya dibandingkan dengan mahasiswa dengan sosialisasi antisipatif rendah?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan komitmen profesi pada mahasiswa akuntansi terhadap niat *whistleblowing*.
2. Mengetahui hubungan sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi dengan niat *whistleblowing*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain bagi:

1. Manajemen perusahaan

Perusahaan dapat diuntungkan dengan merekrut lulusan baru yang memiliki level komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif tinggi. Perusahaan dapat mengetahui hal tersebut melalui proses wawancara dengan memperhatikan beberapa tanda antara lain kebiasaan membaca jurnal-jurnal, tata cara berpakaian dan bagaimana mahasiswa berinteraksi secara profesional.

2. Akuntan pendidik

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendidikan etis dan sosialisasi profesi bagi mahasiswa akuntansi sejak dini untuk meningkatkan kualitas akuntan di masa mendatang.

3. Mahasiswa akuntansi

Penelitian ini dapat mendorong adanya diskusi terkait dengan profesionalisme dan etika bisnis.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini diuraikan dalam lima bab, yang terdiri dari: bab I (pendahuluan), bab II (telaah pustaka), bab III (metodologi penelitian), bab IV (hasil dan pembahasan), dan bab V (kesimpulan). Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, dan sistematika penulisan penelitian. Kemudian bab II membahas tentang penelitian – penelitian terdahulu dan teori – teori yang mendasari penelitian. Selain itu, pada bab ini akan dibahas pula pengembangan hipotesis serta hubungan antar variabel penelitian. Selanjutnya pada bab III dipaparkan variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Bab IV menguraikan gambaran umum pengujian hipotesis dan obyek penelitian, analisis dan interpretasi data. Sedangkan bab V memaparkan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Teori tindakan beralasan menjelaskan bahwa minat merupakan sebuah fungsi dari dua penentu dasar yang berhubungan dengan faktor pribadi dan pengaruh sosial (Jogiyanto, 2007). Faktor pribadi dalam konteks teori ini adalah sikap individu terhadap perilaku, sedangkan pengaruh sosial yang dimaksud adalah norma subyektif. Teori tindakan beralasan berlaku bagi individu yang memiliki kebebasan dalam memilih tindakan yang akan dilakukan.

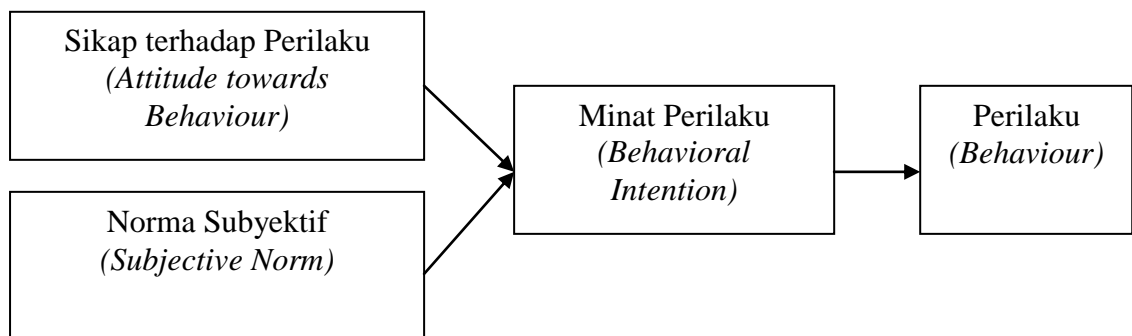
Miller (2005) mendefinisikan tiga komponen yang terdapat dalam teori ini. Sikap terhadap perilaku adalah total dari sejumlah keyakinan seseorang terhadap sebuah perilaku tertentu yang dinilai dari evaluasi seseorang terhadap keyakinan tersebut (*individual reasoning*). Sikap terhadap perilaku dicontohkan dengan keyakinan bahwa olahraga baik untuk kesehatan, membuat seseorang terlihat bugar dan memiliki tubuh proporsional. Meskipun demikian olahraga memerlukan terlalu banyak waktu serta membuat lelah. Masing-masing keyakinan ini dapat diberi bobot pertimbangan, contohnya kesehatan jauh lebih penting dibandingkan persoalan mengenai waktu dan ketidaknyamanan yang ditimbulkan.

Komponen lain dari teori ini adalah norma subyektif. Norma subyektif didefinisikan oleh Ajzen dan Fishbein (1975) sebagai sebuah kombinasi dari ekspektasi seseorang maupun kelompok tertentu yang dianggap penting oleh individu dengan niat untuk memenuhi ekspektasi tersebut (*social calculation*).

Kombinasi dari sikap terhadap perilaku dan norma subyektif inilah yang membentuk minat individu terhadap perilaku (Jogiyanto, 2007). Keyakinan seseorang dalam menyukai/tidak menyukai suatu tindakan dikombinasikan dengan persepsinya terhadap ekspektasi orang-orang di sekitarnya terhadap tindakan tersebut akan membentuk minat seseorang dalam melakukan tindakan itu. Model teori tindakan beralasan dalam membentuk perilaku diilustrasikan dalam gambar 2.1.

Gambar 2.1

Model Teori Tindakan Beralasan



Sumber: Jogiyanto (2007)

Variabel komitmen profesi dalam penelitian ini dapat memerankan komponen sikap terhadap perilaku. Berkomitmen terhadap profesi berarti

berkeyakinan bahwa profesi yang dilakukan memiliki dan memberikan hal yang baik bagi diri seseorang. Hal ini pun muncul berdasarkan pertimbangan seseorang atas apa yang dinilainya baik dan benar. Komitmen terhadap profesi akuntansi membuat seseorang mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dalam hal ini *whistleblowing*.

Variabel sosialisasi antisipatif dalam penelitian ini memerankan komponen norma subyektif. Sosialisasi antisipatif mengandung ekspektasi dari para pengguna laporan keuangan bahwa profesi akuntansi seharusnya mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu variabel sosialisasi antisipatif ini diproksikan dengan pentingnya pelaporan keuangan bagi mahasiswa. Mahasiswa yang memahami pentingnya informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan bagi para penggunanya akan memahami pula tanggung jawab profesi akuntansi sehingga muncul motivasi untuk melakukan *whistleblowing*.

2.1.2 Persepsi

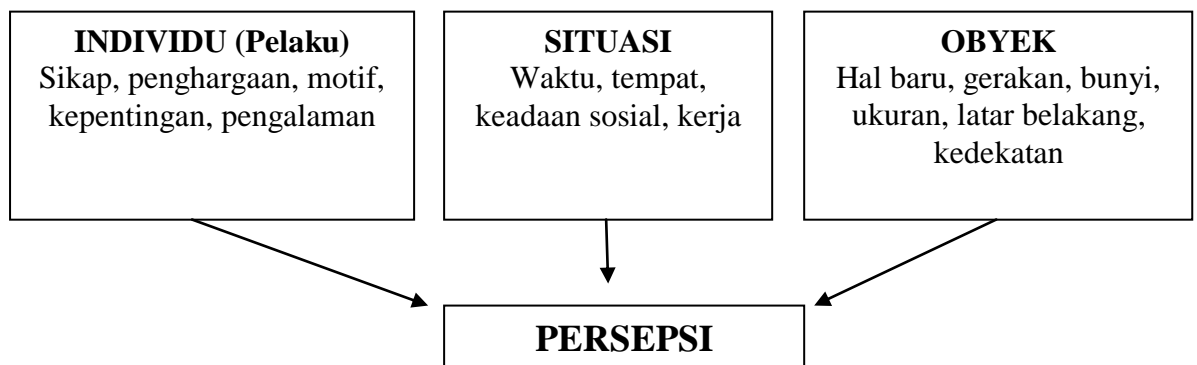
Persepsi adalah bagaimana seseorang melihat atau menginterpretasikan kejadian, obyek, dan orang – orang. Seseorang bertindak berdasarkan persepsinya tanpa memperhatikan apakah persepsinya mencerminkan kenyataan atau tidak. Faktanya, “kenyataan” adalah apa yang seseorang persepsikan (Siegel dan Marconi, 1989). Sedangkan Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi sebagai sebuah proses yang ditempuh oleh seorang individu untuk mengorganisasikan dan

menafsirkan kesan – kesan yang ditangkap oleh indera sehingga memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut dapat berasal dari pihak pelaku persepsi, obyek yang dipersepsikan, atau situasi/kondisi ketika persepsi dilakukan. Faktor – faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi tersebut diilustrasikan dalam gambar 2.2.

Gambar 2.2

Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Persepsi



Sumber: Robbins (2003)

Teori persepsi ini berpengaruh terhadap teori tindakan beralasan yang dikemukakan terlebih dahulu. Persepsi berperan dalam bagaimana seseorang menilai tindakan *whistleblowing*. Persepsi mampu menjelaskan pula kepentingan seseorang dalam melakukan *whistleblowing*. Selain itu persepsi berperan pula dalam proses penimbangan risiko jika seseorang memutuskan untuk melakukan *whistleblowing*.

2.1.3 Komitmen Profesi

Komitmen profesi didefinisikan sebagai kesukaan yang dibentuk oleh seseorang terhadap profesinya (Aranya *et al.*, 1982 dalam Elias, 2008). Seorang yang berkomitmen profesi memercayai dan menerima tujuan profesi serta berkeinginan untuk melakukan berbagai upaya demi mencapai tujuan profesi tanpa diminta. Pernyataan tersebut didukung oleh Sorensen dan Sorensen (dikutip oleh Kaplan dan Whitecotton, 2001) bahwa komitmen profesi merupakan bentuk dedikasi terhadap profesi dan karir profesional serta penerimaan etika-etika profesi dan tujuan organisasi. Lebih lanjut, Mowday (dikutip oleh Faisal, 2007 dalam Rani, 2009) beropini bahwa komitmen profesi mengacu pada kekuatan identifikasi individu dengan profesi.

Karir merupakan hal besar dalam kehidupan seseorang dan komitmen profesi memiliki implikasi yang penting terhadap hal tersebut. Selain memiliki implikasi bagi individu, komitmen profesi berimplikasi pula bagi organisasi. Komitmen profesi dikaitkan dengan meningkatnya kinerja, turunnya niat untuk pindah kerja, serta kepuasan kerja yang lebih besar (Meixner dan Bline, 1989 dikutip oleh Elias, 2008).

Komitmen profesi dikaitkan pula dengan etika dan niat *whistleblowing*. Penelitian Jeffrey (2006) dalam Elias (2008) mengungkap bahwa level komitmen profesi mempengaruhi level landasan etis seseorang. Lebih lanjut, Kaplan dan Whitecotton (2001) menemukan hubungan positif antara komitmen profesi auditor dan niat *whistleblowing*.

Terdapat indikasi bahwa auditor yang lebih berkomitmen terhadap profesinya lebih cenderung untuk melakukan *whistleblowing*. Penemuan tersebut merupakan hal yang ideal karena level komitmen profesi yang tinggi seharusnya mampu mendorong akuntan untuk berperilaku sesuai kepentingan publik.

2.1.4 Sosialisasi Antisipatif

Sosialisasi antisipatif adalah proses mengadopsi sikap dan kepercayaan dari sebuah kelompok sebelum seseorang menjadi bagian dari kelompok tersebut (Merton dan Rossi, 1968 dalam Elias, 2008). Weight (dikutip dalam Elias, 2008) menyatakan bahwa sosialisasi antisipatif merupakan proses longitudinal yang dimulai sejak level sekolah menengah hingga level senior di dalam organisasi. Oleh karena itu, sosialisasi antisipatif memiliki efek jangka panjang. Meskipun telah bekerja, mahasiswa akuntansi dengan sosialisasi antisipatif tetap memiliki opini yang positif terhadap profesi dan berkomitmen kepada organisasinya.

Sosialisasi antisipatif terdiri dari empat variabel, yakni stereotip sosial, proses pelatihan profesional, proses rekrutmen dan proses seleksi organisasional (Dean dan Wanus, 1986 dalam Sang *et al.*, 2009). Keempat variabel tersebut membentuk ekspektasi mengenai jenis pekerjaan yang akan dilakukan dari suatu profesi. Jika dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan adopsi nilai – nilai profesi terdapat kegagalan, akan tercipta persepsi yang salah terhadap profesi tersebut.

Proses sosialisasi antisipatif dimulai ketika mahasiswa akuntansi belajar untuk memberikan prioritas pada kebutuhan pengguna laporan keuangan (Clikeman dan Henning, 2000 dalam Rani, 2009). Pernyataan tersebut menjelaskan mengapa akuntan pendidik menekankan pentingnya laporan keuangan pada mata kuliah akuntansi terutama auditing. Proses penyampaian pengetahuan mengenai tanggung jawab profesi harus dilakukan dengan benar mengingat sosialisasi antisipatif berefek jangka panjang terhadap seseorang.

Tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan merupakan salah satu norma utama dalam profesi akuntansi dan dengan demikian merepresentasikan profesionalitas akuntan. Elias menemukan bahwa mahasiswa senior di jurusan akuntansi lebih menentang manajemen laba dan lebih memberikan preferensi kepada kepentingan pengguna laporan keuangan dibandingkan ketika mereka masih duduk di tahun-tahun awal perkuliahan. Tidak mengherankan apabila mahasiswa akuntansi diajarkan untuk mempertimbangkan kepentingan seluruh pengguna laporan keuangan. Sekalipun kepentingan investor dan kreditor banyak dibahas dalam berbagai standar akuntansi, namun pengguna lain seperti pemasok, karyawan dan klien membutuhkan pula informasi yang akurat. Atas dasar itulah variabel sosialisasi antisipatif dalam penelitian ini diproksikan dengan persepsi pentingnya pelaporan keuangan.

2.1.5 *Whistleblowing*

Whistleblowing merupakan pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi mengenai tindakan ilegal dan tidak bermoral di dalam organisasinya kepada pihak internal maupun eksternal sehingga dapat mempengaruhi praktik kesalahan tersebut (Near dan Miceli, 1985 dalam Elias, 2008). Selain pengertian tersebut, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) Indonesia menambahkan bahwa *whistleblowing* dilakukan dengan dasar itikad baik dan bukan merupakan keluhan pribadi terhadap kebijakan suatu perusahaan.

Whistleblowing merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan faktor pribadi dan organisasi. Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang lebih tua dan lebih berpengalaman memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *whistleblowing*. Hal itu dikarenakan makin berpengalaman seseorang maka makin berkomitmenlah mereka kepada organisasi tempat mereka bekerja (Brabeck, 1984; Near dan Miceli, 1984; Sims dan Keenan, 1998; dalam Elias, 2008). Dengan demikian, muncullah niat untuk melaporkan kecurangan yang dapat membahayakan keberadaan organisasi mereka.

Chiu (2003) berupaya untuk menemukan hubungan antara niat *whistleblowing* dan *locus of control* seseorang. Seseorang dengan *locus of control* internal mempercayai bahwa segala hal yang terjadi dalam kehidupannya ada di bawah kendali mereka dan bahwa kerja keras akan memberikan mereka imbal balik yang sesuai. Sedangkan *locus of control*

eksternal merupakan kepercayaan seseorang bahwa kesuksesan hidup bergantung kepada takdir, bukan akibat dari kerja keras. Hasil penelitian Chiu (2003) menunjukkan responden (manajer-manajer di Cina) dengan *locus of control* internal lebih menunjukkan kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing* dibandingkan dengan responden yang memiliki *locus of control* eksternal.

Tindakan *whistleblowing* tentunya memiliki risiko. Respon atasan untuk menanggapi atau mengabaikan aduan pelanggaran akan sangat berpengaruh pada niat dan kecenderungan karyawan lain untuk melakukan *whistleblowing* (Miceli dan Near, 1982 dalam Elias, 2008). Terdapat penelitian pula yang mengindikasikan bahwa organisasi cenderung melakukan pembalasan kepada *whistleblower*. Pembalasan dapat berupa isolasi, pemfitnahan, pengancaman, dsb. Pembalasan tersebut terkadang dilakukan oleh para manager level bawah tanpa sepengetahuan dewan eksekutif (Parmerlee *et al*, 1982 dalam Elias, 2008).

Bukan hal yang mudah bagi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Ethics Resource Center* (dalam Elias, 2008) sejumlah 44% karyawan non-manajemen tidak melaporkan pelanggaran yang diketahuinya karena takut akan pembalasan yang akan diterima. Pembalasan yang lebih kejam bahkan diterima oleh karyawan yang melaporkan kasus pelanggaran yang lebih serius (Miceli dan Near, 1992 dikutip oleh Elias, 2008). Terkait dengan hal tersebut, Glazer dan Glazer (dalam Elias, 2008) menemukan

bahwa 89% *whistleblower* akan kesulitan menemukan pekerjaan di sektor publik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Elias melakukan penelitian yang saling berkaitan mengenai komitmen profesi, etika, sosialisasi antisipatif dan *whistleblowing*. Elias (2006) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif terhadap orientasi etika. Dua tahun berikutnya Elias (2008) meneliti hubungan antara komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif terhadap *whistleblowing*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara level komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Hubungan antara pemahaman yang dimiliki dan pengalaman dengan persepsi ataupun kecenderungan untuk melakukan tindakan etis didukung oleh penelitian Fitriany dan Yulianti (2008) dan Rifqi (2008). Fitriany dan Yulianti (2008) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa tingkat awal dan akhir terhadap manajemen laba dan pelaporan keuangan. Mahasiswa tingkat akhir menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi dan dengan demikian lebih menentang dilakukannya manajemen laba dan salah saji material. Sedangkan Rifqi (2008) menemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akuntan, mahasiswa tingkat akhir dan mahasiswa tingkat pertama terhadap etika bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Chiu (2002)

menunjukkan indikasi bahwa semakin seseorang memandang *whistleblowing* sebagai sebuah perilaku etis, maka makin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk melakukannya. Penelitian terdahulu ini diringkas dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Thn Penelitian)	Variabel			Responde n	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Independe n	Depen den	Control			
Chan, Samuel Y. S. & Philomena Leung (2006)	Landasan etis, idealisme, relativisme, <i>locus of control</i> , usia, gender, performa akademis, kampus	Sensitivi tas etis	-	Mahasisw a tingkat akhir Hong Kong Polytechni c University & City University of Hong Kong	Korelasi, Regresi Logistik Ordinal	Tidak ada hubungan antara sensitivitas etis dan landasan etis pada mahasiswa akuntansi
						Level idealisme tidak berpengaruh pada sensitivitas etis mahasiswa akuntansi
						Level relativisme tidak berpengaruh pada sensitivitas etis mahasiswa akuntansi
						<i>Locus of control</i> (internal vs eksternal) berpengaruh pada sensitivitas etis mahasiswa akuntansi
						Usia berpengaruh pada sensitivitas etis mahasiswa akuntansi

						<p>Performa akademis tidak berpengaruh pada sensitivitas etis mahasiswa akuntansi</p> <p>Gender tidak berpengaruh pada sensitivitas etis mahasiswa akuntansi</p>
Chiu, Randy K (2002)	Penilaian etis	Niat <i>whistleblowing</i>	Tingkat keseriusan kesalahan, norma kelompok, respon penting atau tidaknya aduan yang diterima, nilai religius, standar moral, <i>locus of control</i> internal	Mahasiswa MBA di Guangzhou dan Shengzhen Mainland of China	Zero-order correlation, moderated regression, moderated multiple regression	<p><i>Ethical judgement</i> berhubungan positif dengan niat <i>whistleblowing</i></p>
						<p><i>Locus of control</i> memoderasi penilaian etis dan niat <i>whistleblowing</i></p>
Elias, Rafik (2008)	Komitmen Profesi, Sosialisasi Antisipatif	<i>Whistleblowing</i>	-	Mahasiswa auditing S1 di 2 universitas di USA	Korelasi	<p>Mahasiswa yang lebih berkomitmen profesi cenderung untuk melakukan <i>whistleblowing</i></p>
						<p>Mahasiswa yang lebih tersosialisasi dengan profesinya sejak dini cenderung untuk melakukan <i>whistleblowing</i></p>

Fitriany dan Yulianti (2008)	Manajemen laba, salah saji, pengungkapan informasi yang sensitif, cost benefit pengungkapan, tanggung jawab kepada pengguna, gender	Persepsi	-	Mahasiswa S1 Akuntansi tingkat satu, tingkat akhir, mahasiswa non akuntansi tingkat satu dan tingkat akhir, mahasiswa S1 Ekstensi, mahasiswa D3 Akuntansi dan mahasiswa PPA	Uji beda rata-rata	<p>Terdapat perbedaan persepsi mengenai manajemen laba antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi. Mahasiswa tingkat akhir lebih menolak manajemen laba.</p> <p>Terdapat perbedaan persepsi mengenai salah saji antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi. Mahasiswa tingkat akhir cenderung untuk lebih mengungkapkan informasi.</p> <p>Terdapat perbedaan persepsi mengenai pengungkapan informasi yang sensitif dalam perusahaan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi</p> <p>Terdapat perbedaan persepsi mengenai cost-benefit pengungkapan informasi antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi</p>
------------------------------	---	----------	---	---	--------------------	--

					<p>Terdapat perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi. Mahasiswa tingkat akhir lebih tidak bertanggungjawab dibandingkan mahasiswa baru.</p>
					<p>Terdapat perbedaan persepsi mengenai manajemen laba antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa non-akuntansi. Mahasiswa akuntansi lebih menolak manajemen laba.</p>
					<p>Terdapat perbedaan persepsi mengenai salah saji dalam laporan keuangan dalam perusahaan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa non akuntansi. Mahasiswa akuntansi lebih cenderung untuk tidak melakukan salah saji.</p>

					<p>Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai pengungkapan informasi yang sensitif dalam perusahaan antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa non-akuntansi</p>
					<p>Terdapat perbedaan persepsi mengenai <i>cost-benefit</i> pengungkapan informasi antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan non-akuntansi. Mahasiswa akuntansi lebih rendah dalam melihat <i>cost-benefit</i> pengungkapan.</p>
					<p>Terdapat perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa non-akuntansi</p>
					<p>Terdapat perbedaan etika menyangkut pelaporan keuangan antara mahasiswa S1 Reguler dengan mahasiswa program studi lainnya</p>
					<p>Tidak terdapat perbedaan etika menyangkut pelaporan keuangan antara pria dengan wanita</p>

Muhammad, Rifqi (2008)	Persepsi akuntan dan mahasiswa	Etika bisnis	-	Akuntan (KAP), akuntan manajemen, mahasiswa akuntansi di universitas swasta di Yogyakarta	t-test, mann whitney	<p>Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dan mahasiswa</p> <p>Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan, mahasiswa tingkat akhir, dan mahasiswa tingkat pertama dan etika bisnis</p>
Susanti, Vivi Aini (2007)	Komitmen organisasional, komitmen profesi, pengembangan moral	Respon auditor dalam pengaruh tekanan sosial	-	Staf audit pada KAP di Surabaya	Statistik deskriptif, ANOVA	<p>Auditor yang berada di bawah <i>obedience pressure</i> akan <i>sign-off</i></p> <p>Auditor yang berada di bawah <i>conformity pressure</i> tidak akan melakukan <i>sign-off</i></p> <p>Auditor yang berada di bawah <i>obedience pressure</i> akan <i>sign-off</i> dibandingkan dengan auditor di bawah <i>conformity pressure</i></p> <p>Auditor dengan komitmen organisasi tinggi akan <i>sign-off</i> pada <i>lower balance</i></p> <p>Level komitmen organisasi tidak akan mempengaruhi <i>balance</i></p> <p>Auditor dengan komitmen profesi tinggi akan <i>sign-off</i> pada <i>lower balance</i></p>

						Auditor dengan level pengembangan moral tinggi tidak akan <i>sign-off</i> pada <i>lower balance</i>
--	--	--	--	--	--	---

Sumber: Jurnal penelitian terdahulu yang telah diringkas

2.3 Kerangka Pemikiran

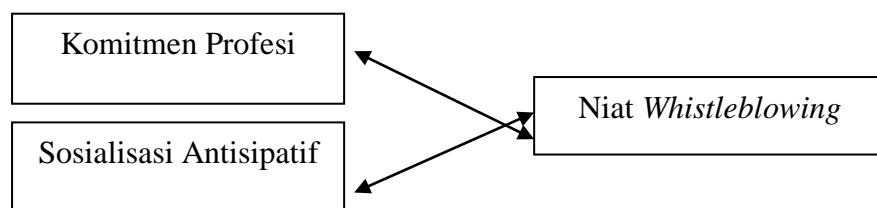
Penelitian ini menguji hubungan antara komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi dengan niat *whistleblowing*. Hasil penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa level komitmen profesi mempengaruhi landasan etis seseorang (Jefrey, 2006 dalam Elias, 2008) sehingga terdapat kemungkinan seseorang yang berkomitmen terhadap profesinya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *whistleblowing*.

Level sosialisasi antisipatif menunjukkan pemahaman seseorang terhadap sikap dan kepercayaan profesi yang digeluti. Sehingga seseorang dengan level sosialisasi antisipatif yang tinggi akan mengetahui tindakan yang harus dan tidak seharusnya dilakukan oleh profesinya. Dengan demikian, sejalan dengan komitmen profesi, terdapat kemungkinan seseorang dengan sosialisasi antisipatif cenderung melakukan *whistleblowing*.

Teori tindakan beralasan menjelaskan bahwa minat seseorang terhadap perilaku dipengaruhi oleh sikapnya terhadap perilaku serta norma subyektif, yang merupakan kombinasi dari ekspektasi orang-orang di

sekelilingnya dengan motivasi untuk melakukan tindakan sesuai dengan ekspektasi tersebut. Seseorang yang berkomitmen terhadap profesi memercayai dan menerima tujuan profesi serta berkeinginan untuk melakukan berbagai upaya demi mencapai tujuan profesi tanpa diminta. Salah satu tujuan terpenting profesi akuntansi adalah menyediakan informasi yang terpercaya. Kemampuan profesi akuntansi dalam menyediakan informasi yang dapat dipercaya tersebut merupakan cermin profesionalitas. Sosialisasi antisipatif sebagai komponen norma subyektif mengandung ekspektasi dari para pengguna laporan keuangan bahwa profesi akuntansi seharusnya mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya. Tingkat sosialisasi antisipatif mahasiswa yang diprosikan dengan pentingnya pelaporan keuangan mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap apa yang seharusnya dilakukan oleh profesi akuntansi yang bertanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan.

Gambar 2.3
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini tercermin dalam gambar 2.3. Panah dua arah dalam kerangka pemikiran tersebut menggambarkan indikasi adanya hubungan antara komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif terhadap niat *whistleblowing*. Persepsi mahasiswa terhadap komitmen profesi akuntansi serta sosialisasi antisipatif dapat

menyebabkan munculnya niat *whistleblowing* dan sebaliknya. Niat *whistleblowing* dapat muncul terlebih dahulu akibat penilaian etis seseorang (Chiu, 2002). Penilaian etis merupakan kemampuan dalam menentukan tindakan yang tergolong etis atau tidak. Penilaian tersebut disebabkan salah satunya oleh landasan etis yang terkait dengan moral seseorang dan terbentuk oleh berbagai faktor, tidak hanya melalui proses pendidikan (*locus of control*, sensitivitas etis, pendidikan moral dalam keluarga, dsb). Hal tersebut menunjukkan indikasi hubungan dua arah antara niat *whistleblowing* dengan komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Sejalan dengan pemikiran dalam teori tindakan beralasan, hasil – hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara komitmen profesi dan niat *whistleblowing*. Niat *whistleblowing* merupakan sebuah fungsi dari keseriusan kasus, tanggung jawab dalam melaporkan kasus kecurangan, dan kerugian yang diakibatkan oleh tindakan pelaporan tersebut (Graham, 1986 dalam Elias, 2008).

Sikap yang ditetapkan oleh individu akan mempengaruhi persepsinya terhadap tindakan etis, seperti yang diungkap oleh Kaplan dan Whitecotton (2001). Di samping itu, Elias (2007) menemukan bahwa mahasiswa yang lebih senior memiliki level komitmen profesi yang lebih tinggi, didukung dengan meningkatnya pemahaman mereka mengenai laporan keuangan yang didukung oleh penelitian Fitriany dan Yulianti

(2008). Dengan demikian, penelitian ini menginvestigasi kemungkinan adanya hubungan antara level komitmen profesi mahasiswa akuntansi dengan kecenderungannya melakukan *whistleblowing*. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H1: Mahasiswa dengan level komitmen profesi tinggi lebih cenderung untuk melakukan *whistleblowing* dibandingkan dengan mahasiswa berlevel komitmen profesi rendah.

Sosialisasi antisipatif merupakan determinan yang penting dalam membentuk persepsi seseorang terhadap profesinya yang ditemukan oleh Elias (2006). Literatur – literatur manajemen pun menyebutkan bahwa sosialisasi antisipatif memiliki pengaruh jangka panjang. Sehingga, dengan adanya sosialisasi antisipatif akan membantu seseorang untuk patuh terhadap standar etika di dalam profesinya. Terkait dengan niat *whistleblowing* yang meliputi keseriusan kasus, tanggung jawab dalam melaporkan kasus kecurangan, dan kerugian yang diakibatkan oleh tindakan pelaporan tersebut, Elias (2008) menemukan bahwa semakin tinggi level sosialisasi antisipatif seseorang, maka makin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian Clikeman dan Henning (2000) dalam Elias (2008) menyebutkan pula bahwa terdapat perbedaan preferensi terhadap kebutuhan pengguna laporan keuangan pada mahasiswa ketika masih duduk di bangku awal perkuliahan dan di saat tahun terakhirnya. Ketika menjadi lebih senior, mahasiswa lebih menolak manajemen laba dibandingkan saat mereka berada di tahun pertama. Dalam penelitian ini sosialisasi antisipatif

diproksikan dengan persepsi pentingnya pelaporan keuangan. Sehingga,

hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2: Mahasiswa dengan level sosialisasi antisipatif tinggi lebih cenderung untuk melakukan *whistleblowing* dibandingkan dengan mahasiswa berlevel sosialisasi antisipatif rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Niat *Whistleblowing*

Whistleblowing merupakan tindakan pelaporan pelanggaran yang dilakukan oleh individu yang termasuk sebagai anggota organisasi (yang masih terhitung aktif maupun tidak) kepada pihak di dalam atau di luar organisasi yang dapat mempengaruhi tindak kecurangan (Near dan Miceli, 1985 dalam Elias, 2008). Lebih lanjut, niat *whistleblowing* (*whistleblowing intention*) merupakan sebuah fungsi dari keseriusan kasus, tanggung jawab dalam melaporkan kasus kecurangan, dan kerugian yang diakibatkan oleh tindakan pelaporan tersebut (Graham, 1986 dalam Elias, 2008).

Pengukuran niat *whistleblowing* dalam penelitian ini menggunakan tiga skenario kasus yang dikembangkan oleh Schultz *et al* (1993). Schultz *et al* (1993) mengembangkan enam skenario kasus *whistleblowing*, tiga diantaranya berkaitan dengan akuntansi dan tiga lainnya bersifat umum. Serupa dengan yang dilakukan oleh Elias dalam penelitiannya, hanya skenario kasus yang berkaitan dengan akuntansi yang digunakan mempertimbangkan relevansinya dengan penelitian ini.

Skenario kasus merupakan bagian yang disajikan pertama kali di dalam kuesioner. Skenario kasus pertama menceritakan tentang seorang akuntan yang menemukan kecurangan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen. Sedangkan skenario kedua dan ketiga menggambarkan tentang seorang akuntan yang berada di bawah tekanan penyeliaanya untuk dengan sengaja melakukan kesalahan transaksi atau mencatatkan *overstatement* penjualan.

Tiap skenario menilai persepsi responden mengenai tingkat keseriusan kasus, tingkat tanggung jawab dalam melaporkan kasus tersebut, serta dampak risiko pribadi *whistleblower*. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert tujuh poin. Poin 1 merepresentasikan “Rendah” dan poin 7 merepresentasikan “Tinggi”. Di samping itu, tiap skenario menilai pula tingkat keinginan responden dalam melaporkan kasus pelanggaran tersebut. Skala Likert tujuh poin akan digunakan dengan poin 1 merepresentasikan “Tidak Pernah” dan poin 7 “Selalu”.

3.1.2 Komitmen Profesi

Komitmen profesi adalah kesukaan yang dibentuk individu terhadap sebuah profesi (Aranya *et al.*, 1981 dalam Elias, 2008). Variabel ini diukur menggunakan lima pernyataan dalam tujuh skala Likert yang menunjukkan tingkat kesetujuan responden terhadap tiap pernyataan. Lima pernyataan ini disajikan secara berurutan setelah skenario kasus. Pernyataan tersebut merupakan hasil pengembangan Dwyer *et al* (2000)

dari skala Aranya *et al.* (1981). Skala Aranya *et al.* (1981) yang banyak digunakan untuk penelitian bidang manajemen, psikologi dan literatur-literatur etis tersebut memandang komitmen profesi sebagai sebuah model faktor tunggal yang dinamakan komitmen afektif terhadap profesi. Penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa skala Aranya *et al.* (1981) dapat mengandung faktor-faktor yang belum teridentifikasi seperti niat untuk tetap menekuni profesi yang dijalani saat ini (Blinc *et al.*, 1997 dalam Elias, 2008). Faktor itulah yang menyebabkan Dwyer *et al.* (2000) melakukan pengembangan melalui penyederhanaan dari skala Aranya *et al.* (1981) tersebut.

3.1.3 Sosialisasi Antisipatif

Sosialisasi antisipatif adalah proses mengadopsi sikap dan kepercayaan dari sebuah kelompok sebelum seseorang menjadi bagian dari kelompok tersebut (Merton dan Rossi, 1968 dalam Elias, 2008). Untuk mengukur tingkat sosialisasi antisipatif mahasiswa, persepsi pentingnya pelaporan keuangan dijadikan proxy. Persepsi pentingnya pelaporan keuangan dijadikan proxy karena tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan merupakan norma utama yang menunjukkan profesionalisme akuntan. Terdapat sebelas item pernyataan yang dikembangkan oleh Klikeman dan Henning (2000) untuk mengukur tingkat sosialisasi antisipatif. Sebelas item pernyataan tersebut mewakili empat faktor yang diberi label *misstatement* (mengukur keinginan

mahasiswa untuk melakukan *misstatement* laporan keuangan dengan sengaja), *disclosures* (mengukur kepercayaan mahasiswa bahwa perusahaan seharusnya mengungkap lebih banyak informasi kepada para pengguna laporan keuangan), *cost-benefit* (mengukur kepercayaan mahasiswa bahwa pelaporan memiliki manfaat lebih dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan), dan *responsibility* (mengukur kepercayaan mahasiswa bahwa manajemen adalah pihak yang bertanggung jawab dalam pelaporan yang akurat). Sebelas item pernyataan ini disajikan secara acak setelah pernyataan komitmen profesi dan diukur menggunakan tujuh skala Likert. Poin 1 menunjukkan “Sangat Tidak Setuju” sedangkan poin 7 menunjukkan “Sangat Setuju”.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa strata satu jurusan akuntansi angkatan 2008 dan 2009 di tiga universitas teratas di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta menurut peringkat *webometrics* pada 2011. Pemilihan populasi ini mempertimbangkan saran penelitian-penelitian terdahulu untuk menambah jumlah dan memperluas jangkauan wilayah responden. Terkait dengan adanya batasan waktu antara dimulainya penelitian dengan libur akhir semester ganjil 2011/2012, maka hanya tiga universitas yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta), Universitas Diponegoro (Semarang), dan Universitas Sebelas Maret (Solo).

Tiga universitas tersebut memiliki beberapa persamaan, antara lain memiliki jurusan akuntansi berakreditasi A, mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang dan adanya persaingan ketat dalam penyeleksian mahasiswa jurusan akuntansi. Dengan demikian, keheterogenan mahasiswa di tiga universitas tersebut diharap telah cukup representatif.

Kelompok mahasiswa angkatan 2008 dan 2009 dipilih menjadi populasi karena memiliki peluang terbesar mahasiswanya telah mengikuti mata kuliah auditing dan etika bisnis. Hal tersebut diperlukan agar para responden memiliki pengetahuan yang memadai sehingga dapat memahami kasus – kasus yang diberikan.

Faktor lain yang mendasari pemilihan populasi tersebut adalah adanya kemudahan akses. *Key person* (rekanan, teman, famili, dsb) berperan besar dalam proses pendistribusian dan pengembalian kuesioner secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini *key person* yang dimaksud adalah teman. Dengan adanya *key person* maka informasi esensial mengenai kelompok responden dapat diketahui dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan data kemahasiswaan jumlah populasi di Universitas Diponegoro adalah 514 mahasiswa, Universitas Gadjah Mada sebanyak 326 mahasiswa, dan Universitas Sebelas Maret sebanyak 253 mahasiswa, sehingga total populasi berjumlah 1093 mahasiswa. Ringkasan populasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Ringkasan Populasi

Universitas	Mahasiswa
Universitas Diponegoro	514
Universitas Sebelas Maret	253
Universitas Gadjah Mada	326
Total	1093

Sumber: Data kemahasiswaan UNDIP, UGM dan UNS per Desember 2011

Penentuan jumlah sampel di dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Rahmaningtyas, 2008 dalam Rani, 2008) dengan menggunakan nilai batas ketelitian sebesar 0,05.

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)} = \frac{1093}{1 + (1093 \times 0,0025)} = 292,8$$

Keterangan:

N : jumlah populasi

e : nilai batas ketelitian

Nilai 292,8 dibagi secara merata di tiga universitas sehingga menghasilkan angka 97,67 yang dibulatkan menjadi 98. Berdasarkan tingkat pengembalian kuesioner dengan metode sejenis yaitu sebesar 99% (Rani, 2008), maka sejumlah minimum 99 kuesioner didistribusikan di tiap universitas. Dalam penelitian ini kuesioner yang didistribusikan di tiap universitas adalah 100 buah sehingga total kuesioner yang didistribusikan di tiga universitas adalah 300 buah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data bersumber langsung dari responden dengan instrumen penelitian berupa kuesioner.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari empat bagian, yaitu skenario *whistleblowing*, pernyataan kesesuaian mengenai komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif, serta pertanyaan demografis responden.

Peran *key person* (kenalan, teman, family, dsb) di masing-masing universitas memiliki andil yang besar untuk memastikan pendistribusian dan pengembalian kuesioner. Waktu pendistribusian kuesioner disesuaikan dengan jadwal mata kuliah kelompok responden potensial (mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa yang telah lulus mata kuliah auditing dan etika bisnis). Penyesuaian waktu tersebut dilakukan agar tercapai tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) yang tinggi.

Pendistribusian, pengisian, dan pengembalian kuesioner dilakukan di dalam kelas dengan memanfaatkan waktu luang setelah jam kuliah di universitas masing-masing. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan umum mengenai tiap item kuesioner untuk menyamakan persepsi terkait dengan tiga skenario kasus. Di samping itu, responden juga diberikan kebebasan untuk menanyakan pertanyaan atau

pernyataan yang kurang dipahami. Durasi pengisian kuesioner diperkirakan lebih kurang lima belas menit.

3.5 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data terdiri dari uji reliabilitas (uji keandalan) dan uji validitas (uji kesahihan). Keduanya dilakukan untuk melihat kelayakan data yang ada sebelum diproses menggunakan alat analisis untuk menguji hipotesis.

3.5.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan cara untuk mengukur konsistensi jawaban responden di dalam kuesioner. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Shot* (Ghozali, 2006) yang memerlukan alat bantu statistik karena akan dilakukan perbandingan antar pertanyaan. Di dalam SPSS, pengukuran ini dapat dilakukan dengan *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 menunjukkan reliabilitas suatu variabel atau konstruk (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Validitas

Uji validitas merupakan cara untuk mengukur valid tidaknya item-item kuesioner dalam mewakili variabel. Untuk menguji validitas kuesioner dalam penelitian ini, digunakan uji korelasi *Pearson*. Validitas kuesioner ditunjukkan dengan adanya korelasi yang signifikan antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk. Item-item yang

signifikan akan diberi tanda * (jika taraf signifikansi 5%) dan ** (jika taraf signifikansi 1%).

3.6 Metode Analisis

Sebelum menguji hipotesis, diperlukan informasi umum dari data yang tersedia. Analisis statistik deskriptif mampu menggambarkan preferensi responden secara umum terhadap tiap variabel. Selanjutnya dilakukan Uji Beda T-Test untuk melihat apakah terdapat perbedaan jawaban responden antar universitas. Informasi tersebut akan membantu interpretasi hasil uji hipotesis yang nantinya dilakukan.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang ada. Analisis statistik deskriptif meliputi penghitungan nilai rata-rata, standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum, skewness (kemencengan), sum, range, dan kurtosis (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini dilakukan statistik deskriptif dengan data demografis responden dan variabel-variabel dalam penelitian, yaitu persepsi dan keinginan *whistleblowing*, komitmen profesi, dan sosialisasi antisipatif.

3.6.2 Uji Beda t-test

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Pada penelitian ini terdapat kemungkinan adanya perbedaan antara jawaban kelompok responden Universitas Diponegoro dan Universitas Sebelas

Maret dengan Universitas Gadjah Mada. Hal tersebut dikarenakan pada kurikulum jurusan akuntansi Universitas Gadjah Mada telah terdapat mata kuliah etika bisnis yang belum ditemukan pada dua universitas lainnya. Oleh karena itu uji beda t-test akan dilakukan untuk memastikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok responden.

Uji beda t-test dilakukan dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS. Nilai rata-rata jawaban antar kelompok responden akan dibandingkan. Jika terdapat selisih atau perbedaan maka akan ditentukan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak melalui dua tahapan. Pertama, asumsi *variance* populasi kedua sampel harus diketahui. *Variance* populasi dinyatakan sama (*equal variance assumed*) jika nilai signifikansi pada *Levene's Test* lebih besar dari 0,05. Selanjutnya akan dilihat signifikansi nilai t. Jika nilai signifikansi nilai t lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jawaban kelompok responden Universitas Diponegoro dan Universitas Sebelas Maret dengan Universitas Gadjah Mada.

3.6.2 Korelasi

Penelitian ini akan menguji hubungan antara komitmen profesi, sosialisasi antisipatif, dan niat *whistleblowing*. Untuk menguji hipotesis digunakan Uji Korelasi Spearman. Uji Korelasi Spearman dipilih dengan pertimbangan data dalam penelitian ini merupakan data ordinal. Nilai koefisien korelasi harus diketahui terlebih dahulu. Selanjutnya, hipotesis akan diterima jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga 1. Tanda positif dan negatif menunjukkan arah hubungan. Nilai koefisien korelasi menentukan kuat/lemahnya sebuah hubungan. Nilai 0,7 – 1 dinyatakan tinggi, 0,4 - <0,7 dinyatakan moderat, 0,2 - <0,4 dinyatakan rendah sedangkan nilai koefisien korelasi di bawah 0,2 dapat diabaikan (Sulaiman, 2003).